

Fishermen's Community Livelihood Strategies In Facing Climate Variability

Strategi Nafkah Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim

Salsabila Unaya Bari¹, Masrizal², Ibnu Phonna Nurdin^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

* Penulis Korespondensi: iphonna@usk.ac.id

Abstract

Coastal communities face challenges in carrying out their fishing activities due to climate variability. The negative impacts of climate variability hinder fishing communities from carrying out their daily routines. This research aims to provide a description of the fishing community's exposure to climate variability and analyze the forms of livelihood strategies implemented by the fishing community in dealing with climate variability. This research was conducted in the coastal area, precisely in Gampong Lhok Lamteungoh, Peukan Bada District, Aceh Besar Regency. Data collection was carried out through direct interviews and observations in the area where the fishing community lived, which was selected using purposive sampling. The research results showed that serious impacts were found due to climate variability on the fishing community in Gampong Lhok Lamteungoh, including: high rainfall, exposure to extreme winds, uncertain fishing seasons and vulnerable settlements due to being prone to flooding. Several forms of climate variability are detrimental to fishing communities in carrying out their activities. Therefore, in order for the fishing community to be able to maintain its existence, several forms of livelihood strategies are needed. The fishing community has developed several forms of livelihood strategies that are developed within the community, namely: intensification and extensification, livelihood diversification, and migration. The research results show that developing this livelihood strategy is an alternative solution for fishing communities facing climate variability. It is hoped that the government can provide assistance and solutions for fishing communities, especially when climate variability hits them.

Keywords: *Climate Variability, Fishing Communities, Livelihood Strategies*

Abstrak

Variabilitas iklim di wilayah pesisir merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan dalam menjalankan kegiatannya untuk melaut. Dampak negatif dari variabilitas iklim menghambat komunitas nelayan dalam melaksanakan rutinitasnya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi terkait paparan variabilitas iklim terhadap komunitas nelayan serta menganalisis bentuk strategi nafkah yang diimplementasikan oleh komunitas nelayan dalam menghadapi variabilitas iklim. Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir tepatnya di Gampong Lhok Lamteungoh, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dan melakukan observasi pada kawasan tempat tinggal komunitas nelayan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ditemukannya dampak serius akibat variabilitas iklim pada komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh, diantaranya: Curah hujan yang tinggi, paparan angin ekstrem, musim tangkapan tidak menentu dan permukiman yang rentan dikarenakan rawan akan banjir. Beberapa bentuk variabilitas iklim tersebut merugikan komunitas nelayan dalam menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, agar komunitas nelayan mampu mempertahankan eksistensinya dibutuhkan beberapa bentuk strategi nafkah. Adapun komunitas nelayan mengembangkan beberapa bentuk strategi nafkah yang dikembangkan pada komunitas yaitu: intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi nafkah, dan migrasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan strategi nafkah ini menjadi solusi alternatif bagi komunitas nelayan dalam menghadapi variabilitas iklim. Diharapkan pemerintah dapat memberikan pendampingan serta solusi bagi komunitas nelayan khususnya saat terpaan variabilitas iklim melanda mereka.

Kata kunci: Komunitas Nelayan, Strategi Nafkah, Variabilitas Iklim.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki jutaan masyarakat yang tinggal ataupun hidup di wilayah pesisir. Indonesia memiliki wilayah perairan sepanjang 5,8 km termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Luasnya wilayah perairan Indonesia memiliki sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah. Adanya sumber kekayaan Bahari inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber kekayaan yang tersedia di lautan. Indonesia yang beriklim tropis menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat kerentanan sangat tinggi terhadap terjadinya perubahan iklim (Patriana & Satria, 2018)

Menurut (Nurdin et al., 2023), Salah satu permasalahan besar bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya di pesisir pantai ialah adanya variabilitas iklim. Menurut (DLHK Aceh, 2022) Variabilitas iklim adalah variasi iklim dalam keadaan rata-rata atau statistik lain di semua skala temporal dan spasial pada satu periode waktu tertentu (seperti: satu bulan, musim atau tahun. Variabilitas iklim terlihat pada perubahan yang terjadi di dalam kerangka waktu yang pendek, seperti satu bulan, satu musim atau satu tahun. Sedangkan, perubahan iklim terjadi pada periode waktu yang lebih lama, yaitu pada periode dekade atau lebih lama lagi. Menurut (Azizi et al., 2017), Terjadinya variabilitas iklim memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan manusia yang berujung pada perekonomian. Seperti sektor lainnya, perikanan tangkap juga merasakan dampak variabilitas iklim dalam kegiatan operasional penangkapan ikan.

Variabilitas iklim seperti curah hujan ataupun kondisi perairan laut dengan gelombang tinggi ataupun angin kencang menjadi ancaman nelayan dalam melakukan operasional penangkapan ikan di laut. Fenomena alam dan cuaca yang susah ditebak menjadi menghalang bagi masyarakat nelayan dalam mencari ikan (Azizi & Komarudin, 2021). Tidak hanya itu, dikutip dari (Republika, 2023) perubahan iklim telah mengubah pola penangkapan ikan nelayan di Aceh secara signifikan sehingga memaksa mereka untuk pindah lebih jauh dari pantai untuk mencari ikan. Perubahan iklim telah menyebabkan arus, suhu, dan arah angin berubah secara tidak terduga sehingga menyulitkan penangkapan ikan. Salah satu komunitas nelayan yang terkena dampak dari variabilitas iklim ialah nelayan Gampong Lhok Lamteungoh.

Permasalahan mengenai Babah atau Muara Lhok Lamteungoh yang terjadi pada tahun 2021 yaitu kondisi muara Lhok Lamteungoh semakin dangkal, sehingga kondisi ini meresahkan para nelayan yang berada di kawasan sekitar Gampong Lhok Lamteungoh. Hal ini menyebabkan para nelayan harus menunggu air pasang naik terlebih dahulu jika ingin pergi untuk melaut (Syam, 2021). Selain itu, nelayan juga mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada variabilitas iklim yang tidak dapat diprediksi. Sehingga, hal ini membuat pendapatan nelayan mendapatkan Rp.50.000 dalam satu kali melaut, namun terkadang para nelayan juga mengalami tidak dapat membawa pulang hasil tangkapan dikarenakan terjadinya perubahan cuaca pada saat melaut.

Adanya dampak negatif dari variabilitas iklim, mengubah pola nafkah pada komunitas nelayan di gampong dengan cara mengembangkan beberapa strategi nafkah. Merujuk pada konsep strategi nafkah Scoones dalam (Hidayati et al., 2015), disebutkan bahwa terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga, yaitu 1) Intensifikasi yaitu penambahan modal dan tenaga kerja; 2) Diversifikasi yaitu antara pilihan aktif untuk berinvestasi dalam diversifikasi secara akumulasi dan reinvestasi. Diversifikasi ditujukan untuk mengatasi kesulitan sementara atau adaptasi yang lebih permanen dari kegiatan mata pencaharian, ketika pilihan lain gagal untuk memberikan penghidupan. 3) Migrasi yaitu antara penyebab migrasi yang berbeda (misalnya perpindahan sukarela dan tidak sukarela), pengaruh (misalnya investasi di bidang pertanian, perusahaan atau konsumsi di rumah atau migrasi satu tempat) dan pola perpindahan (misalnya ke atau dari tempat yang berbeda. Menurut Dharmawan dalam (Ikhsana et al., 2024) mengatakan bahwa Dalam kondisi dan situasi apapun, setiap individu atau rumah tangga selalu berupaya untuk mempertahankan status kehidupannya dan sebisa mungkin melanjutkan eksistensinya hingga lintas generasi melalui berbagai cara (strategi) bertahan hidup melalui manipulasi sumber sumber penghidupan yang tersedia dihadapannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk : 1. Menganalisis bentuk bentuk variabilitas iklim yang terjadi pada komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh, dan 2. Menganalisis bentuk strategi nafkah yang dikembangkan oleh komunitas nelayan dikala terjadinya variabilitas iklim.

Metode

Kajian pada penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh yaitu melalui adanya observasi serta wawancara mendalam.

Observasi yang dilakukan yaitu memiliki fokus dalam melakukan pengamatan pada kondisi variabilitas iklim saat nelayan melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 7 informan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria nelayan yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun serta memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan informasi sesuai dengan kondisi di lapangan atau berdasarkan fakta. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Profil Gampong Lhok Lamteungoh

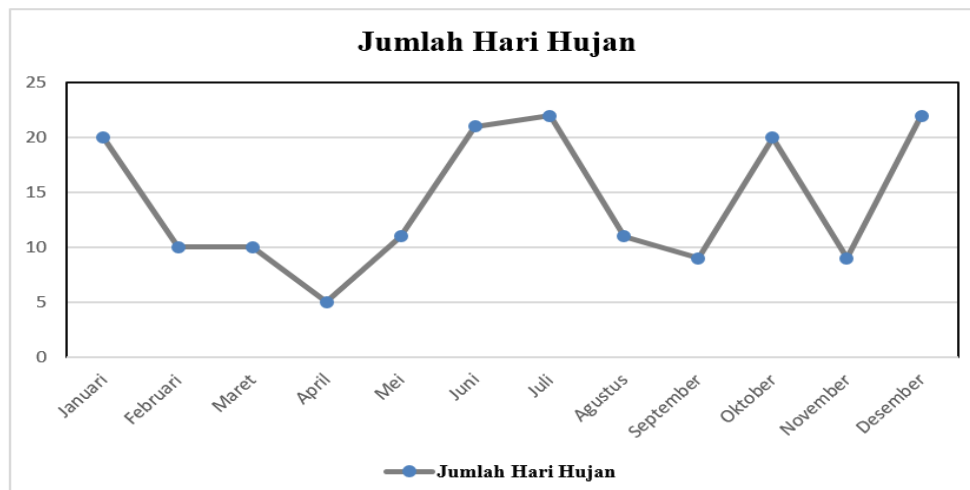
Gampong Lhok Lamteungoh berdasarkan lokasinya mempunyai batas-batas wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Lhok Pulau Nasi. Pada sebelah timur berbatasan dengan Lhok Kuala Cangkhoi, Ulee Lheue, Kota Banda Aceh. Pada sebelah selatan berbatasan dengan Gle Ujong Lhok Batee Alua. Pada sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia. Gampong Lhok Lamteungoh juga memiliki tanaman mangrove (tanaman bakau) yang terletak tidak jauh dari posisi babah kuala. Pemanfaatan ekosistem kelautan dalam melakukan pekerjaan serta mata pencaharian sebagai nelayan memiliki pemanfaatan wilayah hukum adat Gampong Lhok Lamteungoh yaitu setiap orang tidak diperkenankan untuk memanfaatkan sumber daya perikanan dan ekosistem kelautan dalam wilayah kelola hukum adat Gampong Lhok Lamteungoh dengan cara-cara yang merusak lingkungan. Selain itu, kearifan lokal yang ada pada komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh yang telah dilakukan secara turun-temurun yaitu para nelayan tidak diperbolehkan untuk melaut pada hari Jum'at. Namun, apabila ingin tetap melaut di hari Jum'at maka nelayan harus melaut pada sore hari. Pada hari Jum'at para nelayan tidak ada yang pergi melaut pada pagi hari. Selain itu, hari peringatan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 juga setiap tahunnya per tanggal 26 Desember juga dilarang untuk melaut karena bagi masyarakat Aceh hari tersebut harus dihormati. Gampong Lhok Lamteungoh memiliki babah (muara) kuala yang sering kali dimanfaatkan para masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yaitu dengan mencari nafkah. Gampong Lhok Lamteungoh memiliki babah (muara) kuala ini sering kali dangkal apabila musim kemarau. Pada saat air pasang surut maka para nelayan tidak bisa masuk dan keluar babah (muara) dan harus menambat perahu di luar kuala setiap pulang melaut, lalu ketika air pasang sudah naik maka kapal akan diambil kembali. Gampong Lhok Lamteungoh juga memiliki tanaman *mangrove* (tanaman bakau) yang terletak tidak jauh dari posisi babah kuala, selain itu juga banyak pemukiman yang terdapat di sekitar babah kuala Lhok Lamteungoh.

Variabilitas Iklim pada Komunitas Nelayan Gampong Lhok Lamteungoh

a. Curah hujan tinggi

Curah hujan yang tinggi merupakan salah satu variabilitas iklim yang dapat mengganggu aktivitas nelayan untuk melaut. Curah hujan merupakan salah satu komponen abiotik atau komponen fisik yang tidak bernyawa namun memiliki pengaruh yang besar dalam suatu ekosistem. Hal ini mempengaruhi sebaran dalam suatu jenis organisme. Dengan kata lain, kegiatan nelayan melaut untuk mencari nafkah akan terhambat dikarenakan terjadinya curah hujan yang tinggi.

Grafik 1. Jumlah Hari Hujan (BPS, 2023)

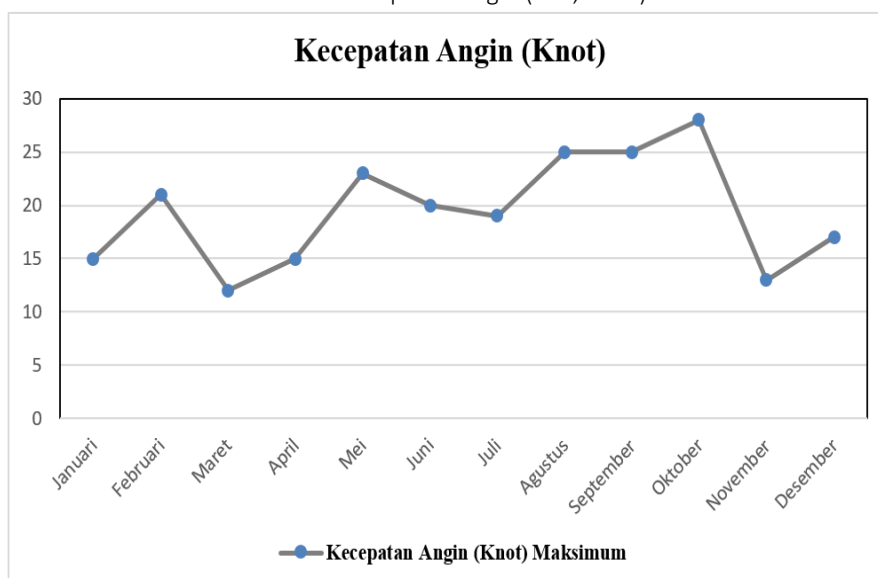


Pada grafik diatas terlihat bahwa adanya curah hujan yang mengalami keadaan yang fluktuatif. Pada bulan Januari, Juni, Juli, Oktober, dan Desember curah hujan mengalami peningkatan. Namun, di bulan lainnya curah hujan mengalami penurunan yang sangat pesat yaitu pada bulan Februari, Maret, April, Agustus, September, dan November. Berdasarkan grafik tersebut adanya curah hujan yang tinggi serta tidak dapat diprediksi menjadikan komunitas nelayan dalam paparan variabilitas iklim yang serius (Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2023). Curah hujan yang tinggi dimulai pada bulan Oktober sesuai dengan grafik yang tertera diatas bahwa adanya kenaikan jumlah hari hujan sehingga terdapat curah hujan yang tinggi di wilayah tersebut. Curah hujan yang tinggi inilah membuat para nelayan takut untuk pergi melaut karena terdapat risiko yang tinggi. Hal ini dikarenakan kapal nelayan dapat tenggelam apabila masuk air hujan dan air laut secara bersamaan di dalam kapal yang dipakai saat melaut. Selain itu juga, nelayan hanya dapat melakukan kegiatan melaut dengan sekali trip saja dalam sehari apabila hujannya tidak terlalu deras. Namun, apabila curah hujannya tinggi maka nelayan memutuskan untuk tidak melaut.

b. Angin kencang

Salah satu bentuk dari variabilitas iklim yang mempengaruhi dalam kegiatan nelayan adalah adanya angin kencang atau perubahan pola angin. Perubahan pola angin ini dapat mempengaruhi adanya suatu sirkulasi yang berdampak pada banyaknya keberadaan ikan di lautan. Adanya kondisi iklim seperti angin kencang yang tidak dapat di prediksi oleh nelayan menyebabkan sulit untuk memilih waktu yang tepat pada saat melakukan kegiatan melaut.

Grafik 2. Kecepatan Angin (BPS, 2023)



Pada grafik diatas terlihat bahwa adanya kecepatan angin maksimum lebih dominan diatas 15 knot. Menurut saran keselamatan berlayar BMKG yaitu apabila kecepatan angin lebih dari 15 knot untuk perahu nelayan maka dapat menyebabkan risiko yang tinggi jika melaut. Adanya angin kencang ini membuat para nelayan terhambat dalam melakukan kegiatannya untuk melaut. Berdasarkan grafik tersebut adanya angin kencang menjadikan komunitas nelayan dalam paparan variabilitas iklim yang serius. Adanya arah dan kecepatan angin merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melaut. Hal ini dikarenakan nelayan harus dapat melakukan pertimbangan mengenai besarnya kecepatan arah angin sebelum melakukan pelayaran atau melaut. Kecepatan angin juga merupakan suatu pembangkit utama untuk tinggi rendahnya gelombang air laut dan arus lautan. Sehingga tinggi rendahnya gelombang di lautan dapat dipengaruhi oleh kecepatan angin.

c. Musim tangkapan tidak menentu

Berbagai persepsi nelayan, panglima laot, serta kepala BMKG Aceh Besar dapat diketahui bahwa perubahan musim ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Perubahan musim ikan inilah yang menyebabkan suatu spesies ikan yang hanya datang pada musim kemarau atau musim hujan. Apabila terjadi perubahan iklim serta cuaca yang ekstrim, maka musim tangkapan ikan menjadi tidak menentu. Hal ini menjadikan nelayan sulit untuk memprediksi keberadaan jenis gerombolan ikan yang ingin dicari atau ditangkap. Perubahan iklim inilah yang menjadikan tidak adanya lagi musim penangkapan ikan, sehingga hal ini menyebabkan para nelayan sulit

untuk menentukan waktu untuk melakukan kegiatan melaut. Adanya pengetahuan lokal para nelayan tidak relevan lagi digunakan sebagai suatu pedoman untuk menghitung musim tangkapan ikan (Imron, 2020).

d. Intensitas banjir yang tinggi

Permukiman merupakan adanya suatu tempat secara fisik berupa perumahan dengan sarana dan prasarana yang mendukung percampuran antara tempat dan isinya, yaitu manusia yang hidup bermasyarakat di dalamnya. Permukiman nelayan dapat diartikan sebagai wilayah tempat tinggal dengan adanya sarana dan prasarana dengan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Adanya keterikatan yang erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Bado & Zulkifli, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh menghadapi berbagai risiko di wilayah pesisir salah satunya yaitu terkena banjir yang disebabkan kawasan permukiman yang berada di wilayah lebih rendah. Tentu saja hal ini menyebabkan kerugian besar bagi komunitas nelayan terkait keamanan dan kenyamanan tempat tinggal keluarga batih.

Kondisi yang tidak menguntungkan tersebut membuat komunitas nelayan sekitar bekerjasama dengan pemerintah setempat untuk mengantisipasi datangnya banjir di kemudian hari. Salah satu bentuk antisipasinya yaitu melakukan penanaman dan perawatan pohon mangrove. Berdasarkan informasi dari informan, dijelaskan bahwasanya dengan adanya kegiatan tersebut, dapat menjaga lingkungan sekitar dan dapat melindungi ekosistem di wilayah tersebut. Adanya kegiatan penanaman mangrove oleh masyarakat pesisir memiliki peran vital agar berfungsi sebagai penahan arus air laut yang dapat menyebabkan pengikisan pada tanah di garis pantai. Selain itu juga dapat menjadi *feeding ground* serta *nursery ground* bagi para biota laut. Tanaman mangrove ini juga dapat mengurangi kekuatan arus air laut ketika terjadi tsunami. Maka, secara tidak langsung adanya penanaman mangrove dapat dijadikan sebagai salah satu mitigasi bencana.

Upaya Mitigasi Bencana

Keberadaan fasilitas untuk upaya mitigasi bencana diperlukan dalam menghadapi variabilitas iklim yang melanda di kawasan Gampong Lhok Lamteungoh. Berikut data rekapan fasilitas yang ada di Gampong dalam upaya antisipasi bencana alam yang salah satunya terkait variabilitas iklim.

Tabel 1. Keberadaan Fasilitas, Upaya Antisipasi/ Mitigasi Bencana (BPS, 2023)

No.	Keberadaan Fasilitas, Upaya Antisipasi/ Mitigasi Bencana	ADA	TIDAK ADA
1.	Sistem Peringatan Dini Bencana Alam		✓
2.	Perlengkapan Keselamatan		✓
3.	Rambu-rambu dan Jalur Evakuasi Bencana	✓	
4.	Pembuatan, Perawatan, serta Normalisasi : Sungai, Kanal, Tanggul, Parit, Pantai, dll		✓

Berdasarkan data keberadaan fasilitas, upaya antisipasi/ mitigasi bencana alam di Gampong Lhok Lamteungoh tersebut diketahui bahwa masyarakat Gampong Lhok Lamteungoh berada pada wilayah permukiman yang rentan akan terjadinya bencana alam. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan iklim. Fasilitas seperti sistem peringatan dini terjadinya bencana alam tidak ada di Gampong Lhok Lamteungoh. Adanya sistem peringatan dini terjadinya bencana alam sangat dibutuhkan bagi masyarakat di pesisir yang rentan terhadap terjadinya bencana alam. Fasilitas perlengkapan keselamatan juga tidak tersedia bagi masyarakat di Gampong Lhok Lamteungoh (Sukarni, 2022).

Rambu-rambu dan jalur evakuasi bencana yang sudah tersedia di Gampong Lhok Lamteungoh dapat membantu masyarakat untuk melakukan mitigasi bencana, sehingga tidak banyak memakan korban jiwa ketika terjadinya bencana alam. Adapun pembuatan, perawatan, serta normalisasi : sungai, kanal, tanggul, parit, pantai, dan lain-lain juga tidak ada kegiatan yang dilakukan dari hal-hal tersebut. Hal ini tidak dapat diabaikan, dikarenakan pembuatan dan perawatan terkait fasilitas tersebut harus dilakukan untuk merawat ekosistem kawasan permukiman di wilayah pesisir (Wahyono et al., 2018).

Strategi Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim

Strategi komunitas nelayan yang mengalami perubahan sosial dalam menghadapi variabilitas iklim di Gampong Lhok Lamteungoh yaitu dengan menerapkan strategi nafkah, diantaranya:

a. Intensifikasi dan Ekstensifikasi

Intensifikasi yang dilakukan para nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh selain menambah trip melaut untuk mendapatkan jumlah tangkapan ikan yang lebih banyak yaitu dengan cara adanya penambahan modal untuk usaha. Penambahan modal yang dimaksud adalah menambah biaya atau ongkos pergi. Jika satu kali trip menghabiskan biaya sebesar Rp.60.000 sampai Rp.80.000, maka para anggota komunitas nelayan harus menambahkan modal hingga tiga kali lipat agar maksimal dalam mendapatkan ikan di tengah kondisi iklim yang tidak menguntungkan. Secara tidak langsung, dibutuhkan modal lebih untuk dapat menjalankan strategi intensifikasi ini yaitu sebesar Rp.180.000 sampai Rp.240.000 untuk melakukan dua sampai tiga kali trip melaut. Kondisi tersebut menyebabkan para komunitas nelayan kembali berhutang untuk melakukan kegiatan melaut. Secara langsung berdampak bagi nelayan akan kerugiannya dalam menjalankan profesinya. Selain itu, para anggota komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh juga sudah melakukan ekstensifikasi yaitu dengan adanya peningkatan input tenaga kerja. Ekstensifikasi yang dilakukan para nelayan dengan menambah nelayan dalam satu kapal yaitu menjadi 4 orang hingga 6 orang dalam melakukan kegiatan melaut. Penambahan tenaga kerja ini dapat terlaksana karena adanya kepercayaan antara sesama nelayan. Menurut (Hafidz et al., 2024), Pondasi dari sebuah hubungan adalah kepercayaan. Penambahan tenaga kerja dilakukan untuk memaksimalkan tangkapan ikan yang lebih banyak. Selain itu, tenaga kerja yang dilibatkan dalam melaut merupakan kerabat dari nelayan itu sendiri.

b. Diversifikasi

Diversifikasi (pola nafkah ganda) adalah suatu pola nafkah yang dilakukan dengan cara mencari alternatif lain dari kegiatan nelayan sebagai suatu sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup pada saat mata pencaharian yang sebelumnya tidak memungkinkan untuk dilakukan. Diversifikasi ini melakukan penerapan berbagai jenis pola nafkah ganda dengan mencari pekerjaan lain selain nelayan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pendapatan. Diversifikasi juga dapat dilakukan dengan cara mengerahkan keluarga yaitu ayah, ibu dan anak untuk dapat ikut serta bekerja selain nelayan untuk menghasilkan pendapatan bagi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan cara saling membantu untuk mendapatkan pendapatan dengan mencari kepiting bakau dan kerang tiram di wilayah mangrove (tanaman bakau). Para anak-anak serta istri nelayan juga ikut serta dalam mencari kepiting bakau dan kerang tiram. Para istri nelayan juga mengolah kerang tiram yang sudah didapatkan menjadi masakan khas Aceh yaitu tumis tiram masak aceh. Hasil masakan tersebut biasanya dititipkan untuk dijual ke warung yang menjual masakan. Anggota komunitas nelayan juga melakukan diversifikasi (pola nafkah ganda) dengan cara mereka beralih profesi menjadi kuli bangunan. Beberapa nelayan memilih untuk menjadi kuli bangunan dengan cara mencari informasi ke wilayah perkotaan. Kebutuhan kuli bangunan di wilayah perkotaan tinggi disebabkan banyaknya pembangunan di kawasan tersebut.

c. Migrasi

Komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh juga melakukan migrasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi ketika para nelayan kesulitan untuk melakukan kegiatan melaut disebabkan adanya variabilitas iklim yang terjadi di sekitar laut Gampong Lhok Lamteungoh. Migrasi pada komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh juga diikuti dengan seluruh anggota keluarganya. Keterlibatan istri dari anggota komunitas nelayan dalam migrasi dapat membantu kepala rumah tangga (nelayan) untuk mendapatkan pendapatan tambahan di tempat migrasi yang dituju. Keluarga nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh melakukan migrasi antar kabupaten dan antar provinsi. Migrasi antar kabupaten memiliki tujuan ke ke Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini mereka lakukan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menjadi buruh tani kopi, cabai, tomat, dan lain-lain. Migrasi yang dilakukan membuat masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Migrasi antar Provinsi juga dilakukan oleh anggota komunitas nelayan. Salah satu provinsi yang menjadi tempat tujuan yaitu Provinsi Sumatera Utara. Menurut Mantra dalam (edi Rismanto et al., 2024) menyebutkan bahwa Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan. Menjadi supir adalah salah satu bentuk ikhtiar mereka dalam bekerja selain menjadi nelayan di Aceh. Migrasi yang dilakukan juga membawa keluarga inti nelayan yaitu istri dan anak-anaknya. Nelayan ketika sudah bermigrasi ke Medan melakukan pekerjaan menjadi supir, sedangkan istri dan anak nelayan menjadi asisten rumah tangga (ART) di Medan. Mereka memutuskan untuk melakukan migrasi ke Medan dikarenakan adanya rumah keluarga yang ditumpangi dan dapat membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan di rumah saudara mereka sebagai supir dan asisten rumah tangga. Alasan nelayan melakukan migrasi disebabkan adanya cuaca ekstrim yang tidak menentu yang sering menghambat dalam melakukan kegiatan nelayan untuk melaut.

Berdasarkan tiga klasifikasi strategi nafkah yang terlihat di lokasi memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh yang memilih intensifikasi dan ekstensifikasi merupakan sebagai suatu bentuk adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi variabilitas iklim ketika menjalankan pekerjaannya sebagai nelayan. Strategi diversifikasi nafkah (pola nafkah ganda) dilakukan apabila variabilitas iklim

yang terjadi sudah sangat ekstrim sehingga nelayan harus melakukan pekerjaan lain seperti menjadi kuli bangunan. Hal ini disebabkan terhentinya pekerjaan utama sebagai nelayan. Terakhir, strategi migrasi dilakukan para nelayan dengan pindah sementara ke rumah sanak saudara untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Faktor Penghambat dan Pendukung Nelayan dalam Menjaga Keluarga Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara terkait tingkat pendidikan, menyatakan bahwa anggota komunitas nelayan mayoritas tidak dapat melanjutkan pendidikannya di jenjang sekolah dasar (SD). Hal ini dikarenakan perekonomian yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga dari adanya tingkat pendidikan yang rendah ini menjadikan komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh sulit dalam mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal inilah yang menghambat komunitas nelayan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai tulang punggung keluarga. Komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh memiliki ikatan kekerabatan yang kuat antara satu individu dengan individu lainnya. Komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh juga memiliki suatu integrasi serta adanya ikatan secara emosional bagi para anggotanya. Adanya minat atau pekerjaan yang sama yaitu sebagai nelayan menjadikan masyarakat memiliki integrasi yang kuat antara satu individu dengan individu lainnya. Ketertarikan minat serta kesamaan pekerjaan inilah membuat ikatan kekerabatan semakin kuat. Selain itu, para nelayan Gampong Lhok Lamteungoh juga memiliki tempat tinggal yang dekat antar para anggotanya. Hal ini mengindikasikan interaksi yang terjalin semakin erat

Komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh memiliki faktor pendukung dalam menjaga komunitas nelayan untuk tetap menjadi tulang punggung keluarganya menjadi nelayan. Faktor pendukungnya yaitu terjalinnya kekerabatan antar nelayan serta adanya keahlian atau kemampuan masyarakat yaitu menjadi petani dan kuli bangunan apabila tidak dapat pergi melaut dikarenakan adanya variabilitas iklim. Adanya hubungan emosional, ikatan yang kuat sehingga sudah seperti keluarga, serta adanya tenggang rasa yaitu saling membantu antar individu apabila ada yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini membuktikan bahwa komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh memiliki ikatan sosial dalam komunitas yang sangat kuat.

Kesimpulan

Komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh menghadapi suatu kondisi variabilitas iklim yang tidak mendukung adanya kegiatan melaut yang dilakukan oleh nelayan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Variabilitas iklim yang terjadi di Gampong Lhok Lamteungoh yaitu curah hujan yang tinggi, angin kencang, musim tangkapan tidak menentu, dan intensitas banjir yang tinggi memberikan dampak kerentanan permukiman bagi masyarakat yang tinggal di Gampong Lhok Lamteungoh. Hal ini berupa banjir yang menggenangi permukiman warga Gampong Lhok Lamteungoh apabila curah hujan tinggi serta air laut yang pasang. Kondisi tersebut mendorong komunitas nelayan untuk melakukan strategi nafkah. Strategi nafkah yang dilakukan yaitu dengan mengimplementasikan tiga strategi yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi serta migrasi. Intensifikasi.

Intensifikasi yang dilakukan nelayan gampong Lhok Lamteungoh yaitu menambah trip melaut untuk mendapatkan tangkapan ikan yang lebih banyak serta melakukan penambahan modal untuk melakukan kegiatan melaut. Sedangkan ekstensifikasi yang dilakukan nelayan gampong Lhok Lamteungoh yaitu adanya peningkatan input tenaga kerja. Diversifikasi yang dilakukan para nelayan gampong Lhok Lamteungoh yaitu dengan cara mencari kepiting bakau dan kerang tiram di wilayah tanaman bakau. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan anak-anak serta istri nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Migrasi yang dilakukan para nelayan gampong Lhok Lamteungoh yaitu para nelayan melakukan migrasi ke daerah lain seperti ke Aceh Tengah dan Provinsi Sumatera Utara untuk mendapatkan pekerjaan lain seperti menjadi buruh tani atau supir. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Referensi

- Azizi, & Komarudin, N. (2021). Analisis Kerentanan Rumahtangga Nelayan dalam Menghadapi Variabilitas Iklim (Kasus:Desa Muara Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang). *Jurnal Akuatek*, 2(2), 140–147.
- Azizi, Putri, E. I. K., & Fahrudin, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Pendapatan Nelayan Akibat Variabilitas Iklim (Kasus: Desa Muara Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 225–233.

- Badan Pusat Statistik Aceh Besar. (2023). Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2023. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Bado, B., & Zulkifli. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir* (pp. 1–92).
- BPS. (2023a). *Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka*.
- BPS. (2023b). *Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka*.
- DLHK Aceh. (2022). *Perubahan Iklim*. <https://dlhk.acehprov.go.id/program-unggulan/perubahan-iklim-dlhc-aceh/>
- Edi Rismanto et al. (2024). *Sosiologi Pedesaan* (Issue 112). PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Hafidz, M., Nurdin, P., Kuala, S., Studi, P., Ilmu, F., Politik, I., & Aceh, B. (2024). *Keterlekatan Struktural dalam Kewirausahaan Sosial di BUMG Tanjong Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Structural Embeddedness in Social Entrepreneurship at BUMG Tanjong , Lhoknga Subdistrict , Aceh Besar District*. 1.
- Hidayati, H. N., Nurdin, I. P., & Budiandrian, B. (2015). Strategi Nafkah Penambang Pasir Dusun Citerate Desa Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3), 115–120. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i3.10642>
- Ikhsana, L., Yuningrum, R. A. A., Rusydi, N., Anggreini, S. H., Nurdin, I. P., Sosiologi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., & Kuala, U. S. (2024). Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak Menghadapi Persaingan Transportasi di Banda Aceh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(4).
- Imron, M. (2020). *Strategi Nelayan dalam Peningkatan Kesejahteraan: Alternatif, Kendala, dan Dukungan Kebijakan*. LIPI Press.
- Nurdin, P., Khairulyadi, Chairunnisak, C. L., & Fatia, D. (2023). *Strategi Nafkah Komunitas Petani Garam dalam Menghadapi Variabilitas Iklim di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie*. 4(November), 313–327. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3374>
- Patriana, R., & Satria, A. (2018). POLA ADAPTASI NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i1.1191>
- Republika. (2023). *Dampak Perubahan Iklim, Nelayan di Aceh Cari Ikan Lebih Jauh ke Tengah Laut _ Republika*.
- Sukarni. (2022). *Buku Tanggap, Tangkas, Tangguh Hadapi Bencana*. Badan Penanggulangan Bencana Aceh.
- Syam, F. C. (2021). *Muara Lhok Lamteungoh Sangat Dangkal, Pemerintah Diminta Turun Tangan*. Aceh Journal National Network.
- Wahyono, A., Imron, M., Nadzir, I., & Penelitian, P. (2018). *Resiliensi Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim : Kasus Di Desa Grajagan Pantai , Banyuwangi , Jawa Timur The Resilience Of Fisherman Communities In Responding Climate Change : A Case Study In Grajagan Pantai Village , .* 16(2).